

**ANALISIS KOMPARATIF DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PRODUKSI USAHA PENGGILINGAN PADI PADA JENIS
BERAS PECAH KULIT DAN BERAS POLES DI KABUPATEN BOJONEGORO**

Arizal Affandy Z^{1*}, Bambang Siswadi², M. Noerhadi Sudjoni²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 21801032072@unisma.ac.id

Abstract

Rice milling is a process of processing grain into rice with a water content limit of 13-14% (Hardjosentono.M, et al, 2000) In general, the rice milling process can be separated between the processing of unhulled rice into brown rice and the polishing process, namely the processing of unhulled rice into milled rice/white rice. The purpose of this study was to compare the income of a rice mill business that produces brown rice with polished rice and to analyze the factors that influence the production decisions of rice mill business on the types of brown rice and polished rice located in the Bojonegoro Regency. This study uses a quantitative descriptive approach with a sampling techniques. The data used is primary data and data analysis used is fram analysis, independent t-test and logit regression models. The results of this study indicate that there is a significant difference between the income of a rice mill that produces brown rice and polished rice as evidenced by a significance value $(0,01) < (0,06)$. Nominally, the income generated by the rice mill business which produces brown rice IDR 1.790.202/production, which is lower than the rice mill business, which produces polished rice, which is IDR 2.922.261/production. And the results showed that variables of dry unhulled grain, capital, demand and yield level had a significant effect on the production decisions of the rice mill business on broken rice and polished rice and the variables labor and business experience did not have a significant effect on the production decisions of the rice milling business on rice brown rice and polished rice.

Keywords: Income, comparative, factor production decision, brown rice, polished rice.

Abstrak

Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah menjadi beras dengan batas kadar air 13-14% (Hardjosentono.M, dkk, 2000). Umumnya proses penggilingan padi dapat dipisahkan antara pengolahan gabah menjadi beras pecah kulit dan proses penyosohan yakni pengolahan gabah menjadi beras sosoh/ beras putih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dengan beras poles dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan produksi usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan analisis data yang digunakan adalah analisis usaha tani, analisis independent t-test dan regresi model logit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan antara pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dengan beras poles yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $(0,01) < \alpha (0,05)$. Secara nominal pendapatan yang dihasilkan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit sebesar Rp 1.790.202/produksi lebih rendah dibandingkan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles sebesar Rp 2.922.261/produksi. Dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gabah kering giling, modal, permintaan dan tingkat rendemen berpengaruh signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles dan variabel tenaga kerja dan pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi pada beras pecah kulit dan beras poles

Kata kunci: Pendapatan, komparatif, faktor keputusan produksi, beras pecah kulit, beras poles.

PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman penghasil beras yang banyak dibudidayakan di Indonesia, karena merupakan makanan sumber karbohidrat yang utama selain jagung dan gandum. Penanganan pasca panen padi merupakan salah satu upaya yang sangat strategis dalam rangka mendukung peningkatan produksi padi. Kebutuhan masyarakat terhadap hasil pertanian terutama beras menjadi permasalahan utama yang harus di atasi saat ini. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95% penduduk Indonesia, selain itu beras juga komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolak ukur ketersediaan pangan bagi masyarakat Indonesia. Beras merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik. Pada pembangunan ekonomi Indonesia beras selalu diperlukan sebagai komoditas ekonomi, sosial, sekaligus politik (Suryana et al, 2014).

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di Indonesia yang merupakan salah satu subsistem agribisnis. Pengalaman masalah membuktikan bahwa pembangunan pertanian saja yang tidak di sertai dengan pengembangan industri hulu pertanian , industri hilir pertanian, serta jasa pendukung secara harmonis dan simultan. Efisiensi merupakan jumlah perbandingan antara suatu yang digunakan atau input untuk menghasilkan suatu output tertentu.

Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah menjadi beras dengan batas kadar air 13-14% (Hardjosentono.M, dkk, 2000). Umumnya proses penggilingan padi dapat dipisahkan antara pengolahan gabah menjadi beras pecah kulit dan proses penyosohan yakni pengolahan gabah menjadi beras sosoh/ beras putih. Pemisahan proses ini menggunakan alat yang terpisah juga yakni *husker* (pemecah kulit) dan *polisher* (pemutih/ penyosoh).

Beras pecah kulit atau biasa di sebut beras coklat adalah beras yang hanya mengalami satu kali proses penggilingan saja yaitu hanya menghilangkan sekamnya atau kulit bagian luarnya dan tidak mengalami proses penyosohan sehingga masih terdapat kulit arinya. Meskipun beras pecah kulit memiliki manfaat yang lebih banyak bila dibandingkan dengan beras sosoh / beras putih namun beras ini kurang diminati masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang selalu mengkonsumsi beras putih sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Jawa timur adalah sentra penghasil padi terbesar di Indonesia, rata rata Jawa Timur menyumbang beras nasional pada tahun 2021 untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 5,653 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 89,47 ribu ton atau 1,56% dibandingkan produksi beras pada tahun 2020 yang sebesar 5,757 juta ton.(Badan Pusat Statistik Jawa Timur), Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian, produksi sektor pertanian mayoritas di Kabupaten Bojonegoro adalah tanaman pangan yaitu padi. Kabupaten Bojonegoro menempati posisi ke tiga dengan produksi beras sebanyak 423.594 ribu ton pada tahun 2020, wilayah Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 kecamatan, sebagian besar masyarakat mengusahakan tanaman padi (*Oryza sativa L.*)

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan (komparatif) dan faktor yang memengaruhi keputusan usaha penggilingan padi , maka penulis mengambil topik “ Analisis Komparatif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Produksi Usaha Penggilingan Padi Pada Jenis Beras Pecah Kulit Dan Beras Poles Di Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan produsen dalam mengembangkan produk beras pecah kulit dan beras poles dan harus memperhatikan kualitas beras yang di produksi.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan. secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2017).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar ke tiga di Jawa Timur selain itu daerah ini juga terdapat banyak yang memiliki usaha penggilingan padi dengan produksi beras yang berbeda yaitu beras poles dan beras pecah kulit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai bulan November 2022 untuk memperoleh data dan informasi dari pemilik usaha penggilingan padi.

C. Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara kepada sumber pertama (usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles) dengan menggunakan kuesioner. Adapun data yang dibutuhkan adalah biaya produksi, jumlah produksi, harga jual dan pemasaran hasil produksi.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada tujuan penelitian yang pertama adalah analisis pendapatan. Tujuan penelitian yang kedua menggunakan uji beda rata-rata yaitu *independent test* untuk analisis perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles dan tujuan penelitian yang ketiga menggunakan analisis model logit untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles.

Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC). Secara sistematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Uji beda rata-rata dua sampel bebas (Independent t-test)

Adapun rumus uji t yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Polled Varins adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

t = Uji beda rata-rata

$\bar{X}_1$ = rata-rata (pendapatan) penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit

$\bar{X}_2$ = rata-rata (pendapatan) penggilingan padi yang memproduksi beras poles

n_1 = Jumlah sampel penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit

n_2 = Jumlah sampel penggilingan padi yang memproduksi beras poles

S_1^2 = Varians (pendapatan) usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit

S_2^2 = Varians (pendapatan) usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles

Pengujian hipotesis yang diajukan menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

H₀ : ($\bar{X}_1 = \bar{X}_2$) => tidak terdapat perbedaan pendapatan atau jumlah produksi usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit.

H₀ : ($\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$) => terdapat perbedaan pendapatan atau jumlah produksi usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles

Regresi Model Logit

Adapun model regresi Logit dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \text{Ln} \left(\frac{p}{(1-p)} \right) = Z = y + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = keputusan produksi penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles

$Y_i = 1$: beras pecah kulit

$Y_n = 0$: beras poles

β_i = koefisien regresi

X = variable independen

X_1 = gabah kering giling, dihitung dalam satuan kilogram (Kg)

X_2 = modal dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)

X_3 = tenaga kerja, seluruh tenaga kerja disetarakan dengan hasil kerja orang (HKO).

X_4 = pengalaman usaha, dinyatakan dalam satuan tahun (Th)

X_5 = permintaan konsumen, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg)

X_6 = Tingkat Rendemen, Dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg)

Signifikasi model parameter juga dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya yaitu;

1. Uji Validitas

Menurut Siregar (206;162) validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Jika rhitung dengan rtabel dengan taraf signifikansi 0,005 apabila :

- $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan tidak valid
- $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan valid

2. Uji Realibilitas

Uji reabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuisioner yang merupakan indicator dari variable atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2018). Jika nilai alpha > 0,7 artinya reabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0,80 ini mensugestikan seluruh item reliable dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. atau ada pula yang memaknakananya sebagai berikut:

- Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi.
- Jika alpha 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel

3. Uji G (Chi Square)

Uji model dilakukan untuk memeriksa peranan variable predicator terhadap variabel respon secara serentak atau secara keseluruhan. Uji serentak ini disebut juga uji model chi square. Hipotesis untuk uji ini adalah sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1: \text{paling sedikit ada satu parameter } \beta_i \neq 0$$

Statistik uji G atau Likelihood Ratio Test :

$$G = -2 \ln \left(\frac{\text{likelihood (model B)}}{\text{likelihood (model A)}} \right)$$

Keterangan:

Model B = model yang hanya terdiri dari 1 konstanta

Model A diduga= model yang terdiri dari seluruh variabel G distribusi *chi square* dengan derajat bebas p atau $G \sim X_p^2$

Statistik uji G mengikuti distribusi chi-square, sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan nilai χ^2 tabel, dengan derajat bebas (db) = k-1, k merupakan banyaknya variabel prediktor. Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%).

- H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai $G > \chi^2 (db, \alpha)$ atau jika P-value < 0,05
- H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai $G \leq \chi^2 (db, \alpha)$ atau jika P-value $\geq 0,05$

4. Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (P-Value) < 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test tidak bisa memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai probabilitas (P-Value) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test bisa memprediksi nilai observasinya.

5. Uji Wald (Uji parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan p-value > 0.05 maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan p-value ≤ 0.05 maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah responden yang memproduksi beras pecah kulit sebanyak 14 pengusaha sedangkan responden yang memproduksi beras poles sebanyak 23 pengusaha sehingga total keseluruhan responden sebanyak 37 pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa beras poles lebih banyak di usahakan dalam produksi berasnya dibandingkan dengan beras pecah kulit. Rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dan beras poles

No	Uraian	Pengusaha Beras Pecah Kulit	Pengusaha Beras Poles
		Rp/Hari	Rp/Hari
1	Total Penerimaan (TR)	110.962.728	120.254.434
2	Total Biaya (TC)	106.924.578	111.249.081
Pendapatan		4.038.150	9.005.353

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pengusaha dalam mengusahakan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit sebesar Rp 4.038.150/Produksi sedangkan pada usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles memperoleh pendapatan sebesar Rp 9.005.353/Produksi.

Uji Beda Rata-rata Dua Sampel Bebas (Independent t-test)

Uji beda rata-rata dua sampel bebas digunakan untuk menganalisis perbandingan pendapatan, usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dan beras poles. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit 2:1 dengan beras poles. Pembuktian hipotesis dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2

Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Yang Memproduksi Beras Pecah Kulit Dan Beras Poles

Output	Pengusaha Beras Pecah Kulit	Pengusaha Beras Poles
Grup Statistis		
Jumlah (N)	14	23
Mean (Rp)	4.038.149	9.005.352
Independent Samples Test		
Mean Difference	-4.967.203	
Sig (2-Tailed) a= 0,05	,000	

Sumber : Analisis Data Primer Dioalah, 2022

Berdasarkan tabel 18 pada output pertama yaitu Group Statistic menunjukkan bahwa nilai rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit sebesar Rp 4.038.149/Produksi, sedangkan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.005.352/Produksi. Untuk membedakan apakah terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) atau tidak, dapat dilihat pada output Independent t-test.

Berdasarkan output kedua yaitu independent samples test pada tabel 18 menunjukkan bahwa secara statistik dari hasil analisis uji t dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) yaitu menunjukkan bahwa nilai sig (0,00) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dengan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras Poles. Selain itu, diketahui nilai mean difference yang menunjukkan selisih antara rata-rata pendapatan usaha usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dengan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles yaitu sebesar Rp -4.967.203, karena bernilai negatif maka berarti pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit memiliki mean lebih rendah dibandingkan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles

Regresi Model Logit

Regresi model logit merupakan regresi non-linier yang menghasilkan sebuah persamaan variabel dimana variabel dependen bersifat kategorial. Kategorial paling dasar dari regresi model logit tersebut menghasilkan angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut. Menurut (Hosmer & Lameshow).

Uji Validitas

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor jawaban instrumen dengan skor total instrumen, dikatakan valid jika nilai korelasi lebih besar dari r-tabel produk moment, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi, dikatakan tidak valid jika nilai signifi

kansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Adapun pengujian instrumen adalah sebagai pada tabel no 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Gabah Kering Giling (X_1)	0,999	0,325	Valid
Modal (X_2)	0,950	0,325	Valid
Tenaga Kerja (X_3)	0,946	0,325	Valid
Pengalaman Usaha (X_4)	0,044	0,325	Tidak Valid
Permintaan (X_5)	0,887	0,325	Valid
Tingkat Rendemen (X_6)	0,086	0,325	Tidak Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 3. berisikan uji validitas variabel Gabah Kering Giling (X_1), Modal (X_2), Tenaga Kerja (X_3), Permintaan (X_5) dan Tingkat Rendemen (X_6) menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% diperoleh diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan product moment. Hal ini menunjukkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mampu digunakan atau dapat digunakan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sedangkan Variabel Pengalaman Usaha (X_4) dan Variabel Tingkat Rendemen (X_6) menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% diperoleh diperoleh nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} dengan product moment. Hal ini menunjukkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tidak mampu digunakan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat kehandalan dari suatu alat ukur yang digunakan. Semakin tinggi nilai reliabilitas atau data tersebut reliabel, maka alat ukur yang dipakai juga akan lebih baik (andal) untuk digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik alpha dari cronbach yaitu dengan membandingkan koefisien reliabilitas alpha dengan nilai indeks 0,6. Hasil uji dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari nilai indeks 0,6. Adapun hasil pengujian data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Gabah Kering Giling (X_1)	0,11	Reliabel
Modal (X_2)		Reliabel
Tenaga Kerja (X_3)		Reliabel
Pengalaman Usaha (X_4)		Reliabel
Permintaan (X_5)		Reliabel
Tingkat Rendemen (X_6)		Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 diatas diperoleh hasil uji reliabilitas pada seluruh variabel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha pada seluruh variabel sebesar 0,11 lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jawaban responden dapat diandalkan atau reliabel. Hal ini juga menunjukkan apabila dilakukan penelitian yang sama dalam kurun waktu yang berbeda maka responden akan memberikan jawaban yang kurang lebih sama.

Uji G (chi square)

Uji model dilakukan untuk memeriksa peranan variabel prediktor terhadap variabel respon secara serentak atau secara keseluruhan. Uji serentak ini disebut juga uji model chi square. Adapun hasil pengujian data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	19.976	6	<.003
Block	19.976	6	<.003
Model	19.976	6	<.003

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil *chi square* menunjukkan nilai sebesar 19.976 *chi square* tabel dengan df 6 dan sig model sebesar <.003 yang dapat diartikan nilai tersebut lebih kecil dari pada alpha (5%) atau kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Gabah Kering Giling (X₁), Modal (X₂), Permintaan (X₅), dan Tingkat Rendemen (X₆) berpengaruh terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan produksi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles. Sedangkan Variabel Tenaga kerja (X₃) dan Pengalaman Usaha (X₄) tidak berpengaruh.

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Model Summary, Model Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai *chi square*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 dan 7 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29.105 ^a	.417	.568

Sumber : Output SPSS, 2022

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,568 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang artinya 56,8% variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Uji likelihood penelitian ini menunjukkan nilai -2 log likelihood pada block = 0 bernilai 49.082 dan nilai pada block =1 bernilai 29.105 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit (sesuai).

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

	Chi-square	Df	Sig.
1	1.786	7	.971

Sumber : Data primer diolah pada 2022

Dari hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan nilai *chi square* sebesar 1.786 dengan nilai signifikansi .971 ≥ 0,05 maka H₀ diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Wald (Uji parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Adapun hasil pengujian data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	GKGX ₁	.005	.003	4.621	1	.032	1.006
	ModalX ₂	.000	.000	4.789	1	.029	1.000
	Tenga KerjaX ₃	.000	.000	.573	1	.449	1.000
	Pengalaman UsahaX ₄	-.170	.122	1.959	1	.162	.843
	PermintaanX ₅	.001	.001	5.219	1	.022	1.001
	Tingkat RendemenX ₆	.000	.000	3.479	1	.062	1.000
	Constant	5.160	3.746	1.897	1	.168	174.160

a. Variable(s) entered on step 1: Gabah Kering GilingX₁, ModalX₂, Tenaga KerjaX₃, Pengalaman UsahaX₄, PermintaanX₅, Tingkat RendemenX₆.

Sumber : *Data Primer Dioalah, 2022*

Mengacu pada Tabel 25. dapat dilihat bahwa Hasil dari uji wald dapat dilihat dengan cara membandingkan kolom signifikansi (*sig.*) dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak (signifikan). Sedangkan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima (tidak signifikan), ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles. Faktor tersebut adalah Gabah Kering Giling, Modal, Permintaan Dan Tingkat Rendemen. Sedangkan Faktor Tenaga Kerja dan Pengalaman Usaha tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 25 diperoleh persamaan regresi model logistik sebagai berikut :

$$Y = 5.160 + .005(X_1) + .000(X_2) + -.170(X_3) + .001(X_4) + .001(X_5) + .000(X_6)$$

Interpretasi Hasil Analisis

1. Gabah kering giling (X_1)

Hasil analisis Variabel Gabah Kering Giling (X_1) dengan hasil uji Wald sebesar 4.621 dengan signifikan $0,032 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau yang berarti variabel gabah kering giling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1.006 dan $B = 0,05$, dapat diartikan bahwa gabah kering giling ditingkatkan maka peluang responden sebesar 1.006 untuk memproduksi beras poles lebih besar dibandingkan dengan responden yang memproduksi beras pecah kulit. Adanya pengaruh signifikan gabah kering giling terhadap keputusan produksi disebabkan karena semakin besar gabah kering giling, kecenderungan responden dalam menentukan keputusan produksi akan semakin besar pula. Karena itu, gabah kering giling merupakan salah satu unsur penting yang mendukung usaha penggilingan padi dalam menentukan keputusan produksi yang memberikan keuntungan dan kemudahan baginya

2. Modal (X_2)

Hasil analisis Variabel Modal (X_2) dengan hasil uji Wald sebesar 4.789 dengan signifikan $0,029 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau yang berarti variabel modal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1.000 dan $B = 0,00$, dapat diartikan bahwa modal usaha penggilingan seorang responden bertambah maka peluang responden sebesar 1.000 untuk memproduksi beras poles lebih besar dibandingkan dengan responden yang memproduksi beras pecah kulit. Adanya pengaruh signifikan modal usaha penggilingan padi terhadap keputusan produksi disebabkan karena semakin besar modal usaha penggilingan padi, maka kecenderungan responden dalam menentukan keputusan produksi akan semakin besar pula, dimana responden tentu akan cenderung memilih usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles yang dapat memberikan keuntungan dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek dalam usahanya.

3. Tenaga Kerja (X_3)

Hasil analisis Variabel Tenaga Kerja (X_3) dengan hasil uji Wald sebesar 573 dengan signifikan $0,449 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau yang berarti variabel tenaga kerja tidak memberikan pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1.000 dan $B = 0,00$, Hal ini berarti tenaga kerja belum mampu mendukung responden dalam menentukan keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dan beras poles yang dapat memberikan keuntungan dan kemudahan baginya. Karena responden tidak mempermasalahkan tenaga kerja dan bukanlah dasar utama dalam memilih produksi beras pecah kulit atau beras poles karena bagaimanapun responden akan tetap menggiling padinya pada usaha penggilingan padi.

4. Pengalaman Usaha (X_4)

Hasil analisis Variabel Pengalaman Usaha (X_4) dengan hasil uji Wald sebesar 1.959 dengan signifikan $0,162 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau yang berarti variabel pengalaman usaha tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap keputusan

produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 843 dan $B = -170$, Hal ini berarti pengalaman usaha belum mampu mendukung responden dalam menentukan keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dan beras poles yang dapat memberikan keuntungan dan kemudahan baginya. Karena responden tidak mempermasalahkan pengalaman usaha mereka dan bukanlah dasar utama dalam memilih produksi beras pecah kulit atau beras poles karena bagaimanapun responden akan tetap menggiling padinya pada usaha penggilingan padi.

5. Permintaan (X_5)

Hasil analisis Variabel Permintaan (X_5) dengan hasil uji Wald sebesar 5.219 dengan signifikan $0,022 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau yang berarti variabel permintaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1.001 dan $B = 001$, Hasil tersebut diartikan bahwa semakin tinggi permintaan maka peluang responden sebesar 1.001 untuk memproduksi beras poles lebih besar dibandingkan dengan responden yang memproduksi beras pecah kulit. Adanya pengaruh signifikan variabel permintaan terhadap keputusan produksi disebabkan karena semakin tinggi permintaan, maka kecenderungan responden dalam menentukan keputusan produksi akan semakin besar pula, Hal ini karena kebanyakan dari konsumen memilih beras yang sudah siap untuk dikonsumsi.

6. Tingkat Rendemen (X_6)

Hasil analisis Variabel Tingkat Rendemen (X_6) dengan hasil uji Wald sebesar 3.479 dengan signifikan $0,062 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau yang berarti variabel tingkat rendemen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, dengan nilai eksponensial (B) atau odds ratio = 1.000 dan $B = 000$, Hal ini berarti tingkat rendemen mampu mendukung responden dalam menentukan keputusan produksi penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles, Jika rendemen giling stabil maka kecenderungan responden untuk memilih memproduksi beras poles sebesar 1.000 dibandingkan responden yang memproduksi beras pecah kulit, Karena pada data responden beras poles tingkat rendemen dominan 62,43 (Kg) dengan presentase 100% dan tingkat rendemen beras pecah kulit dominan 72,25 (Kg) dengan presentase 100%. Adanya pengaruh signifikan rendemen terhadap keputusan produksi usaha penggilingan padi antara beras pecah kulit dengan beras poles disebabkan karena penggilingan padi memiliki kelebihan masing masing dalam meningkatkan rendemen beras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan produksi usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles di Kabupaten Bojonegoro dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Total Biaya dan pendapatan, pada usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles per produksi yaitu :
 - a. Total biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit sebesar Rp 109.126.812/Produksi dan biaya usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles sebesar Rp 113.960.812/Produksi.
 - b. Total Pendapatan yang diperoleh usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit sebesar Rp 1.790.202/produksi dan pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles sebesar Rp 2.922.261/Produksi
2. Terdapat perbedaan pendapatan usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles yang dibuktikan dengan hasil analisis uji beda rata-rata (Independent t-test) yaitu memiliki nilai sig. (0,01) $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan (nyata) antara pendapatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras pecah kulit dan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan produksi usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles di Kabupaten Bojonegoro adalah Gabah Kering giling (X_1), Modal (X_2), Permintaan (X_5) Dan Tingkat Rendemen (X_6). Sedangkan variabel lain seperti tenaga kerja (X_3) dan Pengalaman Usaha (X_4), tidak berpengaruh atau tidak signifikan dalam keputusan produksi usaha penggilingan padi pada jenis beras pecah kulit dan beras poles

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sehingga peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengusaha beras di Kabupaten Bojonegoro sebaiknya mengusahakan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras poles dikarenakan keuntungan dan kelayakan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan beras pecah kulit.
2. Sebaiknya pengusaha penggilingan padi Secara teknis mampu menghasilkan rendemen beras yang optimal dan bermutu untuk mendukung pemantapan swasembada dan agribisnis beras. Sedangkan dari segi sosial-ekonomi harus mampu memberi dan membagi nilai tambah kepada petani produsen gabah.
3. Dengan modal yang kuat, penggilingan padi tetap harus mampu melakukan inovasi agar biaya yang dikeluarkan pada aktivitas tertentu dalam penggilingan dapat diminimalisasi
4. Pemerintah, institusi keilmuan, dan lembaga keuangan seperti bank dapat membantu penggilingan dengan memberikan kredit dan teknologi optimalisasi produksi sehingga dapat tercapai produksi yang diharapkan.
5. Penelitian ini masih terdapat kelemahan seperti pada variabel yang diteliti masih kurang lengkap dan kurang rinci. Kelemahan tersebut diharapkan dapat disempurnakan dengan menyempurnakan variabel-variabel yang diambil atau menambah variabel Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian kedepannya dan dapat melengkapi model yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana et al, 2014, Pada pembangunan ekonomi Indonesia beras selalu diperlukan sebagai komoditas ekonomi, sosial, sekaligus politik.
- Hardjosentono.M, dkk, 2000, *Penggilingan padi merupakan proses pengolahan gabah menjadi beras dengan batas kadar air 13-14%*.
- Menurut Tharir (2008), penggilingan padi merupakan industri padi tertua dan tergolong paling besar di Indonesia,
- Soekartawi (2002) analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha tani. Analisis Usaha Tani Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Purwaningsih (2017) Penerimaan usaha tani hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jualnya.
- Irma Chairani Nst 2019. PERBANDINGAN PENDAPATAN PENGGILINGAN PADI TETAP DENGAN PENGGILINGAN PADI KELILING (*Study Kasus Desa Cinta Rakyat, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang*) Fakultas Pertanian UMSU Medan (2019)
- Jumiati 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makasar (2016)
- Yusuf Muhammad Albana (2018) penelitian Analisi Komparatif Usaha Tani Jagung Dan Kedelai di Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Agribest vol-2 No 2 2018
- Susi Naluri, Erlina Wida Riptani, Susi, ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI BERAS MERAH ORGANIK (ORYZA NIVARA) DAN BERAS PUTIH ORGANIK (ORYZA SATIVA) (*Studi kasus di Desa Sukorejo Kec. Sambirejo Kab. Sragen*). UNS-F. Pertanian Jur. Agribisnis-H, 0809104-2013. Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Azisa Pratiwi Nurdin 2014, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penggilingan Padi Berjalan Dan Tetap Oleh Petani Di Kabupaten Maros (*factors affecting the choice of running and permanent rice mill by farmers in maros regency*) Universitas Hasanudin Makasar 2014
- Budiantooc, 2011., Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. Jurnal Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Desember 2006, hlm. 47-54 Vol. 11 No. 3 ISSN 0853 - 4217
- PERPADI. 2002. Pola Penanganan Pengolahan Hasil Tanaman Padi. Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Penggilingan Padi Dan Pengusaha Beras Indonesia (DPP PERPADI). Jakarta.
- Febria Rahim dan Mirawati, Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gilingan Padi Di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Al-Intifad, Jurnal Ekonomi Islam Vol,1 No.2 Oktober 2021
- Satriani. ANALISIS NILAI TAMBAH PENGGILINGAN PADI (*Studi kasus UD. Cahaya Padi Di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*) Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar 2016